



Original Article

Fokalisasi Perundungan dalam Film Madrasatur-Rawaby Lil Banat Karya Tima Shomali (Kajian Naratologi Gerard Genette)

Nawal Nafilatul Azza^{1✉}, Ihin Solihin², Khomisah³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence Author: nawalnaafilatulazza@gmail.com[✉]

Abstrak:

Penelitian ini membahas penggunaan fokalisasi dalam film Madrasatur-Rawaby Lil Banat karya Tima Shomali dengan menggunakan pendekatan naratologi Gérard Genette. Fokus utama penelitian terletak pada tiga jenis fokalisasi: fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Melalui metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana ketiga jenis fokalisasi digunakan dalam menyampaikan narasi, membentuk persepsi penonton, dan membangun makna sosial dalam alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokalisasi bukan hanya perangkat teknis dalam penceritaan, melainkan juga alat ideologis yang turut menentukan bagaimana konflik, identitas, dan relasi kuasa direpresentasikan dalam film. Temuan ini membuka ruang refleksi baru terhadap cara sudut pandang digunakan dalam narasi visual untuk mengungkap pengalaman batin tokoh dan dinamika sosial di sekelilingnya.

Kata kunci: Fokalisasi, naratologi Gérard Genette, film, sudut pandang, Madrasatur-Rawaby Lil Banat

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang telah berkembang selama berabad-abad sebagai medium manusia dalam mengolah bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangan terhadap dunia ([Hamsiah et al., 2023](#)). Dalam perspektif [Wajiran, \(2024\)](#) sastra adalah tulisan abadi yang mencerminkan kesadaran manusia atas realitas hidup. Sejalan dengan itu, Plato juga menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk mimesis atau peniruan terhadap kenyataan ([Ahmadi & Indraini, 2024](#)). Lebih lanjut, [Teeuw, \(2003\)](#) menekankan bahwa sastra adalah ekspresi spontan dari emosi terdalam manusia yang dikonstruksi secara estetis melalui bahasa. Sastra kemudian tidak hanya hadir dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel, tetapi turut berkembang dalam medium sinematik seperti film, yang menjadi salah satu genre sastra kontemporer ([Mardiana et al., 2025](#)).

Film sebagai bentuk seni audio-visual menawarkan cara baru dalam merepresentasikan realitas sosial. Melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan efek visual, film mampu menciptakan pengalaman emosional yang intens dan kompleks bagi penonton ([Al Mardhani, 2021](#)). Dengan kemampuannya tersebut, film menjadi alat yang efektif dalam menggambarkan kondisi sosial, termasuk isu sensitif seperti perundungan atau bullying ([Pratama et al., 2023](#)). Film Madrasatur-Rawaby Lil Banat (2021) karya Tima Shomali hadir sebagai representasi sosial yang kuat mengenai isu perundungan dalam lingkungan sekolah elit di Yordania. Serial ini



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

menyuguhkan konflik antara kelompok siswi populer dengan siswi lain yang menjadi korban kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga cyberbullying ([Shomali & Kamal, 2021](#))

Namun, permasalahan yang muncul dari film tersebut tidak cukup dianalisis melalui pendekatan tematik atau sosiologis semata. Narasi film ini mengandung struktur penyampaian yang kompleks, yang jika ditelusuri menggunakan teori naratologi Gérard Genette, akan memperlihatkan dinamika sudut pandang yang memengaruhi persepsi penonton terhadap peristiwa perundungan. Teori Genette membagi narasi menjadi lima aspek utama, dan penelitian ini berfokus pada aspek modus naratif (mood), khususnya focalisasi yaitu bagaimana narator atau sudut pandang ditampilkan dalam cerita ([Didipu, 2020](#)). Film ini secara naratif menghadirkan berbagai bentuk focalisasi: nol (narator mahatahu), internal (dari sudut pandang tokoh), dan eksternal (pengamat luar).

Sebagai contoh awal, dalam adegan episode 1 (24:14) terdapat focalisasi eksternal yang ada pada visual berikut:



(Episode11, 24:14;Shomali & Kamal, 2021)

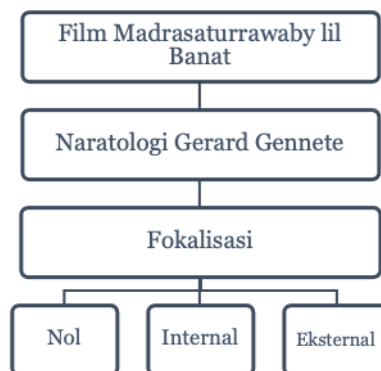
Tokoh Dina menyampaikan narasi tentang peristiwa perundungan yang tidak ia alami langsung, tetapi divisualisasikan seolah ia berada di sana. Ini menunjukkan bentuk focalisasi eksternal, yang memberikan jarak tertentu antara narator dan peristiwa yang diceritakan. Sebaliknya, pada episode 2 (24:41), tokoh Mariam menjadi narator internal ketika ia menggambarkan pengalaman traumatisnya atas fitnah dan perundungan verbal dari Layyan. Kedua adegan tersebut mencerminkan keragaman sudut pandang yang memengaruhi intensitas pesan film dan kedalaman makna yang diterima oleh penonton.

Hasil penelitian terdahulu terkait representasi perundungan dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* serta kajian focalisasi dalam naratologi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian oleh Iin Ulfatul Hasanah (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Representasi Bullying antar Perempuan di Kehidupan Remaja Arab dalam Drama Series Netflix Madrasatur-Rawaby Lil Banat*," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengkaji representasi perundungan dalam kehidupan remaja Arab melalui film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utamanya berada pada bagaimana simbol, ikon, dan indeks digunakan dalam membangun makna perundungan antarperempuan di dalam ruang naratif film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media visual turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi sosial terhadap dinamika kekuasaan antar individu dalam konteks pendidikan dan remaja. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membuktikan bahwa film tersebut menyajikan realitas sosial yang kompleks dan layak dianalisis dari berbagai pendekatan ([Hasanah, 2023](#)).

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Intania Rafika Putri, Ali Nuke Afandi, dan Pheni Cahya K dalam artikel berjudul *Fokalisasi pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gérard Genette* yang diterbitkan dalam jurnal J-SES: Journal of Science, Education and Studies (2022). Penelitian ini mengkaji struktur focalisasi dalam novel "Tentang Kamu" dengan menggunakan pendekatan naratologi Gérard Genette. Fokus analisis terletak pada identifikasi tiga jenis focalisasi, yaitu focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal, serta bagaimana pergantian focalisator membentuk dinamika naratif dalam novel tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sudut pandang naratif sebagai konstruksi strategis dalam pembentukan karakter dan alur

cerita. Adapun relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan penulis saat ini terletak pada kesamaan pendekatan teori naratologi Gérard Genette, meskipun objek kajiannya berbeda novel dalam penelitian terdahulu dan film dalam penelitian ini. Hal ini memperkaya referensi teoretis dan memperkuat validitas pendekatan fokalisasi sebagai alat analisis naratif lintas media. (Putri et al., 2022).

Bagan 1 Kerangka Berpikir



Dalam perkembangan teori sastra modern, pendekatan naratologi menjadi penting karena tidak hanya menelaah isi cerita, tetapi juga cara cerita tersebut disampaikan. Menurut Ratna (2018), naratologi adalah studi tentang struktur cerita yang mencakup aspek teknis seperti sudut pandang, alur, dan relasi antara narator dan tokoh. Dalam ranah kajian visual seperti film, naratologi memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana narasi dikonstruksi secara sinematik dan ditafsirkan oleh penonton.

Salah satu tokoh sentral dalam naratologi adalah Gérard Genette, yang mengembangkan lima unsur utama dalam penceritaan: urutan (order), durasi (duration), frekuensi (frequency), modus (mood), dan suara (voice) (Fitria, 2023). Di antara kelima aspek tersebut, fokus utama dalam penelitian ini adalah modus naratif, yang berkaitan erat dengan fokalisasi yakni bagaimana sudut pandang narator terhadap peristiwa dikelola dan ditampilkan. Seperti dijelaskan oleh Oki et al. (2023), fokus pada fokalisasi memungkinkan kita melihat posisi narator dalam menyampaikan informasi, baik sebagai pengamat, tokoh dalam cerita, maupun entitas mahatahu.

Genette mengidentifikasi tiga bentuk fokalisasi: nol, internal, dan eksternal. Fokalisasi nol menggambarkan narator mahatahu yang mengetahui lebih banyak daripada tokoh dan mampu menjelaskan aspek internal seluruh karakter. Fokalisasi internal menunjukkan narasi yang dibatasi oleh pengetahuan atau pengalaman salah satu tokoh, memungkinkan penonton menyelami isi batin karakter tersebut. Sedangkan fokalisasi eksternal adalah ketika narator hanya mengamati peristiwa dari luar tanpa mengetahui pikiran tokoh, menciptakan jarak naratif tertentu (Evanda, 2017). Ketiganya memainkan peran penting dalam membentuk dinamika pemahaman audiens terhadap konteks cerita dan konflik di dalamnya.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya penggunaan teknik fokalisasi yang beragam dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* karya Tima Shomali, yang secara naratif membentuk konstruksi makna dan memengaruhi cara penonton memahami karakter serta alur cerita. Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana bentuk fokalisasi dalam film tersebut ditampilkan berdasarkan kajian naratologi Gérard Genette, khususnya melalui fokalisasi nol, internal, dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan serta menganalisis bentuk-bentuk fokalisasi yang digunakan dalam penyampaian narasi film tersebut, sehingga dapat dipahami bagaimana struktur sudut pandang membentuk persepsi dan alur emosional cerita. Secara teoritis, penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi naratologi, khususnya pada kajian media visual, dan secara praktis dapat menjadi rujukan dalam memahami struktur naratif dalam film serta penggunaannya dalam pembelajaran sastra dan kritik media berbasis visual.

Kajian Teori

Sastra sebagai sistem tanda tidak hanya berbicara soal isi, tetapi juga tentang bentuk penyampaiannya. Dalam tradisi strukturalisme, cerita dipandang sebagai konstruksi linguistik dan semiotik yang dapat dipecah, diuraikan, dan disusun ulang untuk mengetahui fungsi-fungsi naratif di dalamnya. Salah satu pendekatan yang berkembang dari paradigma ini adalah naratologi, yaitu studi sistematis tentang struktur naratif dalam teks. [Oliveira \(2022\)](#) menyebut bahwa naratologi bukan hanya mengulas cerita sebagai rangkaian peristiwa, melainkan juga menelaah bagaimana peristiwa tersebut disampaikan melalui teknik tertentu, termasuk urutan waktu, jarak naratif, dan perspektif.

Dalam konteks narasi modern, terutama media visual seperti film, pendekatan naratologi menjadi sangat penting. Film sebagai teks audio-visual memuat berbagai elemen naratif yang tidak hanya dibangun dari dialog, tetapi juga dari pemilihan gambar, sudut kamera, dan pengaturan alur. Hal ini menegaskan bahwa naratologi dapat diterapkan tidak hanya pada teks cetak, tetapi juga pada narasi sinematik.

Gérard Genette merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian naratologi struktural modern. Dalam karya monumentalnya *Narrative Discourse: An Essay in Method*, [Genette \(1980\)](#) mengklasifikasikan narasi menjadi lima kategori struktural utama, yaitu: order (urutan), duration (durasi), frequency (frekuensi), mood (modus), dan voice (suara). Masing-masing kategori tersebut berfungsi untuk membedah bagaimana cerita tidak hanya disampaikan dari segi isi, tetapi juga melalui bentuk dan teknik penceritaan. Di antara kelima kategori tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada unsur modus naratif (mood) karena berkaitan langsung dengan pengaturan informasi yang disampaikan oleh narator kepada pembaca atau penonton melalui sudut pandang (perspektif). Menurut [Genette \(1980\)](#), mood berhubungan erat dengan jarak naratif yakni sejauh mana narator terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam cerita, serta bagaimana narator menyampaikan informasi tersebut dari posisi pengamat, peserta, atau otoritas naratif. Ia menegaskan bahwa, “*Mood relates to the regulation of narrative information, depending on the distance and perspective between the narrator and the story*” ([Genette, 1980 p. 161](#)). Artinya, aspek mood bukan hanya soal “siapa yang bercerita” (itu domain voice), tetapi juga “dari mana informasi itu dilihat dan sejauh mana ia dijangkau oleh narator.” Mood mengatur kedalaman dan keluasan akses naratif terhadap peristiwa, karakter, dan konflik dalam sebuah cerita.

Lebih lanjut, Genette mengembangkan aspek mood ini melalui konsep fokalikasi (focalization). Ia menyatakan, “*Focalization is the perspective under which the story is told*” ([Genette, 1980 p. 189](#)). Fokalikasi mengacu pada bagaimana narasi dibatasi atau dibuka berdasarkan titik pandang tertentu. Genette membagi fokalikasi ke dalam tiga jenis utama: fokalikasi nol, fokalikasi internal, dan fokalikasi eksternal. Dalam fokalikasi nol, narator mengetahui lebih banyak daripada tokoh. Ia memiliki akses terhadap pikiran, perasaan, bahkan peristiwa yang belum terjadi dalam alur cerita. Ini disebut juga dengan narator mahatahu.

Penerapan fokalikasi dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* tampak melalui perubahan perspektif naratif dalam tiap adegannya. Dalam beberapa adegan, kita melihat narasi internal tokoh Mariam yang menyampaikan perasaan dan pikirannya secara langsung, namun dalam adegan lain muncul fokalikasi eksternal seperti pengamatan dari ibu Layyan yang hanya mendengar kabar tanpa melihat langsung peristiwa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengatur cara cerita itu diterima. [Prajahita et al.,](#)

(2023) mencatat bahwa pergantian focalisasi menjadi teknik penting dalam membentuk posisi penonton terhadap konflik antar tokoh. Pemilihan jenis focalisasi dalam film juga menentukan arah ideologi narasi. Dalam focalisasi nol, narator cenderung bersifat instruktif dan menentukan arah cerita. Dalam focalisasi internal, narasi lebih reflektif dan bersifat personal. Sedangkan dalam focalisasi eksternal, narasi bisa bersifat terbuka dan mengundang interpretasi. Oleh karena itu, analisis focalisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana narasi dalam film disusun secara strategis untuk memengaruhi penonton (Oki et al., 2023). Dalam kajian film, pemahaman terhadap focalisasi tidak hanya penting untuk keperluan analisis struktural, tetapi juga dapat membuka pembacaan kritis terhadap relasi kuasa, representasi tokoh, dan pembentukan identitas. Seperti yang ditegaskan oleh Guatri (2023), analisis naratif pada media visual menjadi semakin relevan karena narasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga visual dan simbolik.

Dengan demikian, penggunaan teori naratologi Gérard Genette dalam konteks film tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga membuka ruang interpretasi atas bagaimana narasi dibentuk, disusun, dan diarahkan. Focalisasi sebagai bagian dari struktur naratif memberikan pemahaman lebih dalam terhadap cara media membentuk realitas dan mengatur perhatian serta simpati audiens. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut menjadi alat utama untuk menelaah bagaimana film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* menyusun narasi melalui sudut pandang tertentu dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemaknaan cerita secara keseluruhan.

Metode

Metode penelitian dalam kajian ini meliputi lima komponen utama, yaitu: pendekatan dan metode, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian (Bandung, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk focalisasi yang terdapat dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* berdasarkan teori naratologi Gérard Genette. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian naratif karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan struktur dan relasi antarelemen naratif dalam teks visual secara mendalam (Rohanda, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi dengan merujuk pada teori Gérard Genette, yang mengkaji struktur dan teknik penceritaan dalam sebuah narasi. Fokus pendekatan ini adalah pada modus naratif (mood), terutama konsep focalisasi, yakni sudut pandang narator dalam menyampaikan informasi kepada audiens. Menurut Genette (1980), focalisasi merupakan bagian penting dalam mengatur seberapa banyak narator mengetahui dan memilih untuk menampilkan informasi kepada pembaca atau penonton. Pendekatan naratologi digunakan untuk mengurai cara film menyusun perspektif naratif melalui variasi focalisasi nol, internal, dan eksternal. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa unit narasi dalam bentuk adegan visual dan dialog dalam film. Data tersebut dikaji secara tekstual melalui perspektif naratologi.

Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* karya Tima Shomali, yang terdiri dari enam episode dan tersedia dalam platform Netflix. Film ini dipilih karena secara eksplisit menyajikan struktur naratif yang kompleks dengan berbagai variasi focalisasi yang dapat dianalisis secara teoritis. Sumber data sekunder berupa teori-teori naratologi, khususnya konsep focalisasi dari Gérard Genette, serta penelitian terdahulu yang mendukung analisis (Didipu, 2020; Oki, Didipu, & Lantowa, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara menyimak secara cermat setiap episode film, kemudian menyeleksi adegan-adegan dan dialog yang mencerminkan penggunaan focalisasi nol, internal, dan eksternal. Setiap adegan yang relevan kemudian discreenshot dan dideskripsikan sebagai data

utama. Peneliti juga mencatat bagian dialog atau narasi yang menunjukkan perubahan sudut pandang atau pergeseran narator dalam menyampaikan cerita. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik teks film yang memadukan elemen visual dan verbal secara simultan (Nadhira, 2022). Teknik analisis data menggunakan analisis naratif berbasis teori Gérard Genette, khususnya pada aspek modus naratif (mood) dan lebih spesifik lagi pada focalisasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi jenis focalisasi yang digunakan dalam setiap adegan, mengelompokkan data berdasarkan kategori (nol, internal, eksternal), dan menjelaskan efek naratif dari pilihan focalisasi tersebut terhadap konstruksi makna cerita. Proses ini dilakukan secara interpretatif, dengan memperhatikan posisi narator dan bagaimana informasi dibatasi atau dibuka kepada penonton. Analisis ini selaras dengan pendekatan strukturalis dalam studi naratif yang menekankan pentingnya pola dan teknik dalam penyampaian cerita (Nartin et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk focalisasi dalam film Madrasatur-Rawaby Lil Banat karya Tima Shomali. Analisis dilakukan berdasarkan teori naratologi Gérard Genette, khususnya pada aspek modus naratif (mood) yang mencakup tiga jenis focalisasi: focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal. Untuk mengidentifikasi bentuk focalisasi dalam film ini, peneliti menganalisis beberapa adegan kunci dari setiap episode. Pemilihan adegan didasarkan pada kejelasan posisi narator serta relevansinya terhadap dinamika cerita dan konflik antar tokoh. Setiap adegan yang dianalisis disusun dalam tabel berikut:

Tabel Analisis Fokalisasi

Jenis Fokalisasi	Cuplikan Dialog dan konteks	Visual	Episode & Menit
Fokalisasi nol	ليان: لا بد أنك تتوقين لتحسسي صدري بما أن صدرك صغير Layyan: Kamu pasti ingin sekali merasakan dadaku, karena dadamu kecil		Episode I, menit 22.10
	أم ليان: إن عرف والد ليان، فسيفقد صوابه Ibu Mariam: Jika ayah Layan tahu, dia akan mengamuk		Episode I, menit 43.14
	رانيا: لهذا السبب لا أحد يريد الزواج بها. ولهذا لا أحد يواعدها Rania: mungkin karena itu tiada yang menikahinya, tiada yang mengencaninya, tiada yang mengencaninya.		Episode II, menit 11.49
	ليان: على الأغلب أن الأنسة "جمانة" تتغزل بجسدها أمام المرأة، أو أنها تتدرب على الخطب التشجيعي الذي تصدع رأسنا به Layyan: Bu Jumana di		Episode II, menit 11.58

	rumah mungkin memandangi badannya di depan kaca, sambil berlatih ceramah motivasi yang ingin dia sampaikan ke kita		
Fokalisasi Internal	ليان: مريم ماذا دهالك؟ لماذا مسكت بي بهذا الشكل Layyan: Mariam ada apa denganmu? aku tak percaya kau melakukan itu pada saya		Episode I, menit 22.26
	مريم: لكن ليس هذا ما حدث دينا: ماذا تعنين بكتامك؟ مريم: إنها من لفقت لي الموضوع. كانت ليان تمرح بأكثر ما تبرع فيه. وهو التلاعب بالناس Mariam: Namun, bukan itu yang terjadi. Dina: Apa maksudmu? Mariam: Dia (Layyan) mengarah cerita, Layan hanya melakukan keahliannya, yaitu memanipulasi orang		Episode I, menit 24.42
	دينا: لقد تعبتي, كل مرة أكون فيها كبش الفداء, لأفعالهن القذرة Mariam: Aku lelah, selalu menjadi kambing hitam semua orang		Episode IV, menit 22.43
	مريم: أما الجرح الذي لدي بسببها ... فليستحيل أن يزول Mariam: Namun, dampak mereka kepadaku ... tak akan pernah hilang		Episode VI, menit 01.36
Fokalisasi Eksternal	دينا: يقال إن فتاة غريبة الأطوار, قد أمسكت بصدر ليان Dina: Tampaknya ada orang aneh, telah menyentuh payudara Layyan		Episode I, menit 24.17
	ليان: أنت من بلغت الانسة "فاتن" عني Layyan: Kau yang mengadu ke miss Faten		Episode I, menit 32.16
	أم ليان: واضح تماما, أن هذه الفتاة اعتدت على ابنتي ولا يمكن أن تبقى في المدرسة		Episode I, menit 42.55

	Ibu Layyan: Jelas, gadis itu melecehkan putriku dia tak boleh disini		
--	--	--	--

Fokalisasi Nol

Fokalisasi nol dalam teori naratologi Gérard Genette merujuk pada sudut pandang naratif di mana narator mengetahui lebih banyak dari tokoh, bersifat mahatahu, dan menyampaikan informasi secara menyeluruh tanpa terikat perspektif karakter tertentu ([Genette, 1980 p.194](#)). Dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat*, jenis fokalisasi ini digunakan untuk membangun narasi yang memungkinkan penonton melihat dinamika cerita secara luas, termasuk emosi tersembunyi, latar belakang sosial, dan relasi kuasa yang tidak disadari oleh tokoh. Penonton ditempatkan dalam posisi pengamat global yang mampu menilai peristiwa dan karakter secara kritis. Analisis fokalisasi nol berikut ini menyoroti bagaimana teknik tersebut dihadirkan melalui adegan-adegan tertentu, dan bagaimana narasi film membentuk pemaknaan melalui penyajian informasi yang melampaui kesadaran tokoh.

Adegan: (Episode I, menit 22.10) dialog:

ليان: لا بد أنك تتوقين لتحسسي صدري بما أن صدرك صغير

“Layan: *Kamu pasti ingin sekali merasakan dadaku, karena dadamu kecil.*”



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 22.10)

Adegan ini merupakan representasi naratif yang menggunakan fokalisasi nol dalam struktur penceritaannya. Fokalisasi nol, menurut Gérard Genette (1980, hlm. 194), adalah kondisi ketika narator mengetahui lebih banyak dari tokoh-tokoh dalam cerita, dan menyampaikan informasi secara bebas tanpa dibatasi sudut pandang karakter tertentu. Dalam hal ini, meskipun ucapan berasal dari tokoh Layyan, cara adegan ditampilkan secara sinematik menunjukkan bahwa penonton diberi akses lebih luas terhadap peristiwa melampaui kesadaran tokoh.

Secara visual dan naratif, penonton tidak hanya disajikan dialog ejekan Layyan terhadap Mariam, tetapi juga diperlihatkan ekspresi Mariam yang tak berdaya, atmosfer ruang ganti yang sunyi, serta reaksi implisit tokoh lain yang memperkuat ketegangan sosial. Penyajian semacam ini menempatkan penonton dalam posisi "mahatahu" mampu mengamati intensi tersembunyi Layyan sekaligus memahami ketertekanan Mariam tanpa tokoh manapun secara eksplisit menjelaskan hal itu. Sebagaimana dijelaskan oleh [Sulistiyani \(2021\)](#), fokalisasi nol memungkinkan narasi berjalan di luar batas pemahaman karakter, karena narator mampu menampilkan latar, emosi, dan dimensi sosial yang tidak terlihat secara langsung oleh tokoh dalam cerita. Ini terlihat dalam adegan ini, di mana posisi dominan Layyan bukan hanya dibangun oleh ucapannya, tetapi juga oleh cara kamera dan montase membingkai tubuhnya sebagai simbol kontrol dan kekuasaan. Narasi tidak semata menyampaikan percakapan, tetapi mengonstruksi struktur sosial yang memperlihatkan superioritas simbolik antar karakter perempuan berdasarkan tubuh dan status sosial. Dalam konteks budaya Arab modern (sebagai latar film), tubuh perempuan tidak hanya menjadi entitas biologis, tetapi juga simbol politik sosial yang kerap dikendalikan oleh norma dan stigma ([Erwhintiana & Kusumawati, 2021](#)). Ketika Layyan mengejek Mariam dengan menyamakan ukuran tubuh sebagai tolok ukur superioritas, adegan ini mengandung pelapisan makna yang disengaja oleh narrator bukan sekadar menunjukkan konflik antar tokoh, tetapi mengarahkan

penonton pada pemahaman struktural yang lebih dalam. Dalam pendekatan naratologi, fungsi fokalisasi nol di sini adalah memperluas cakupan interpretasi, memberikan ruang kepada penonton untuk tidak hanya mengikuti cerita, tetapi juga menilai realitas sosial yang dikonstruksi melalui narasi. Seperti dijelaskan oleh Oki, Didipu, dan [Lantowa \(2023\)](#), narator mahatahu memiliki fungsi bukan hanya sebagai penyampai cerita, melainkan juga sebagai agen ideologis yang mengarahkan pembentukan makna di benak penonton atau pembaca. Dengan demikian, penggunaan fokalisasi nol dalam adegan ini mempertegas bahwa narasi dalam *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* tidak disampaikan secara netral. Sebaliknya, narasi mengatur siapa yang memiliki kuasa berbicara, siapa yang diam, dan bagaimana tubuh serta identitas perempuan diposisikan dalam sistem sosial yang penuh tekanan simbolik dan hierarki tersembunyi.

Adegan: (Episode I, menit 43.14) dialog:

أم ليان: إن عرف والد ليان، فسيفقد صوابه

"Ibu Layan: Jika ayah Layyan tahu, dia akan mengamuk"



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 43.14)

Dalam adegan ini, Ibu Layan menyampaikan sebuah pernyataan bersifat prediktif, "إن عرف والد ليان، فسيفقد صوابه", yang berarti "Jika ayah Layyan tahu, dia akan mengamuk." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tokoh Ibu Mariam tidak sedang menggambarkan sesuatu yang ia alami langsung, melainkan membuat asumsi tentang tindakan tokoh lain yang bahkan belum muncul dalam adegan. Secara naratif, bentuk penyampaian ini mencerminkan fokalisasi nol, yaitu ketika narator menyampaikan informasi yang melampaui kesadaran atau pengetahuan aktual para tokoh dalam cerita (Genette, 1980, hlm. 194). Tokoh berbicara seolah-olah ia tahu pasti reaksi ayah Layyan, padahal narasi tidak pernah menunjukkan bahwa ia memiliki informasi konkret tentang itu. Inilah peran narator mahatahu yang secara terselubung bekerja di balik ucapan tokoh.

Menurut Genette, "In zero focalization, the narrator knows more than the characters and reveals information not accessible to any of them" (1980, p. 194). Dalam konteks ini, pernyataan Ibu Mariam bukan sekadar opini personal, melainkan menjadi jembatan naratif yang membawa penonton pada ekspektasi konflik yang lebih besar. Hal ini diperkuat oleh cara film menyusun suasana visual: ekspresi cemas, perubahan nada suara, dan jeda dramatis mengarahkan penonton untuk memahami bahwa ayah Layyan adalah tokoh penting yang kehadirannya ditakuti meski ia belum tampil di layar. Dengan demikian, penonton diberi akses pengetahuan yang lebih banyak daripada karakter yang sedang tampil, dan narasi memperluas ruang interpretasi di luar batas pengalaman tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Didipu (2020), dalam fokalisasi nol, narator berfungsi sebagai pengatur alur informasi dan emosi penonton secara menyeluruh. Dalam hal ini, narator menggunakan tokoh Ibu Mariam sebagai medium, tetapi yang sebenarnya bekerja adalah sistem narasi itu sendiri yang mengarahkan persepsi penonton terhadap dinamika kuasa, otoritas patriarkal, dan ancaman simbolik yang akan datang. Hal serupa ditegaskan oleh Oki, Didipu, dan Lantowa (2023) bahwa fokalisasi nol memberikan keleluasaan narator dalam menampilkan informasi yang menuntun penonton untuk membentuk simpati, kecemasan, atau interpretasi tertentu terhadap arah cerita.

Dengan kata lain, melalui kutipan "إن عرف والد ليان، فسيفقد صوابه", narasi tidak hanya

memperlihatkan karakterisasi Ibu Layan, melainkan sedang membentuk atmosfer konflik dengan mengaktifkan figur ayah sebagai simbol kekuasaan dan potensi ledakan emosi. Maka, penggunaan fokalikasi nol dalam adegan ini membuktikan bahwa film tidak menyampaikan cerita secara netral, melainkan melalui strategi naratif terkontrol yang menempatkan penonton dalam posisi “tahu lebih” dari para tokohnya.

Adegan: (Episode II, menit 11.49) dialog:

رانيا: لهذا السبب لا أحد يريد الزواج بها. ولهذا لا أحد يواعدها

“Rania: Mungkin karena itu tiada yang menikahinya, tiada yang mengencaninya”



(Shomali & Kamal, 2021 Episode II, menit 11.49)

Pernyataan Rania dalam adegan ini merupakan bentuk penilaian sosial yang dibalut dalam narasi evaluatif terhadap tokoh lain kemungkinan besar Mariam. Ia berkata, "لهذا السبب لا أحد يريد الزواج بها. ولهذا لا أحد يواعدها", atau “Mungkin karena itu tiada yang menikahinya, tiada yang mengencaninya.” Kalimat ini tidak bersumber dari pengalaman atau bukti konkret yang dimiliki tokoh, melainkan muncul sebagai ucapan yang bersifat asumsi sosial yang dibingkai sebagai fakta. Hal ini menandai penggunaan fokalikasi nol, karena penonton diberikan informasi yang tidak berasal dari sudut pandang internal tokoh, melainkan dari narator mahatahu yang menyajikannya sebagai kebenaran dalam konteks cerita. Dalam teori naratologi Gérard Genette, fokalikasi nol memungkinkan narator untuk mengungkapkan lebih dari yang diketahui oleh tokoh, dan bahkan menyampaikan opini, kemungkinan, atau penilaian tanpa dasar eksplisit dalam cerita (Genette, 1980, hlm. 194). Dalam adegan ini, narator memberi ruang kepada Rania untuk menyampaikan penilaian personal, namun secara naratif, penilaian itu tidak dihadirkan sebagai pendapat subyektif, melainkan sebagai “pengetahuan kolektif” yang tidak ditentang oleh narasi. Inilah ciri dari fokalikasi nol: narasi tidak mempersoalkan keabsahan informasi, tetapi menyajikannya secara mutlak.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurdin, 2022), fokalikasi nol memberi narator kendali penuh dalam membangun arah cerita dan memperkuat stereotip karakter melalui pengaturan informasi yang tidak terbantahkan oleh sudut pandang lain. Dalam film ini, narasi menampilkan Rania sebagai tokoh yang menyampaikan standar sosial tentang kelayakan perempuan, dan narasi membiarkan opini tersebut berdiri tanpa dikoreksi oleh tokoh lain atau kontra naratif. Hasilnya, penonton diarahkan untuk menerima ucapan tersebut sebagai gambaran realitas dalam dunia fiksi yang dibangun film. Selain itu, pernyataan Rania memuat representasi nilai-nilai patriarkal yang menyamakan kehormatan perempuan dengan relasi romantis dan status sosial. Film menempatkan ini sebagai bagian dari struktur sosial yang tak terbantahkan melalui teknik naratif yang didukung oleh narator mahatahu. Sebagaimana dikemukakan oleh (Taqwa & Aulia, 2019), dalam teks visual modern, narasi seringkali berfungsi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan kebenaran simbolik yang sulit diakses oleh tokoh dalam cerita, tetapi sangat kuat pengaruhnya terhadap persepsi penonton.

Dengan demikian, melalui kutipan “لهذا السبب لا أحد يريد الزواج بها. ولهذا لا أحد يواعدها”, narasi menggunakan fokalikasi nol sebagai cara membingkai prasangka sosial sebagai kebenaran naratif. Penonton tidak diberi akses pada pikiran korban atau konteks alternatif, melainkan diarahkan oleh narator untuk mempercayai satu versi yang tersedia yakni versi dominan yang merendahkan.

Fokalisasi Internal

Fokalisasi internal dalam teori naratologi Gérard Genette merujuk pada sudut pandang di mana narator hanya menyampaikan informasi yang diketahui oleh tokoh tertentu dalam cerita. Narasi dibatasi oleh pengetahuan, pengalaman, dan persepsi tokoh, sehingga penonton atau pembaca melihat peristiwa melalui "mata batin" karakter tersebut (Genette, 1980). Dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat*, fokalisasi internal digunakan untuk memperlihatkan konflik psikologis, trauma, dan reaksi emosional para tokoh, khususnya karakter utama seperti Mariam dan Dina. Teknik ini menciptakan efek keterlibatan emosional yang lebih dalam, karena penonton merasakan kejadian bukan dari luar, melainkan dari dalam kesadaran tokoh. Analisis berikut akan membahas bagaimana fokalisasi internal bekerja dalam membentuk kedalaman karakter dan memengaruhi pemaknaan terhadap peristiwa dalam film.

Adegan: (Episode I, menit 22.26) dialog:

ليان: مريم ماذا دهالك؟ لماذا مسكت بي بهذا الشكل

Layyan: *Mariam, ada apa denganmu? Aku tak percaya kau melakukan itu pada saya.*



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 22.26)

Ucapan Layyan dalam adegan ini merupakan representasi dari fokalisasi internal, karena peristiwa disampaikan melalui sudut pandang tokoh yang sedang terlibat langsung dalam situasi dan informasi yang diberikan terbatas hanya pada pengetahuan dan persepsi tokoh tersebut. Dalam konteks ini, Layyan mengungkapkan keterkejutan dan ketidakpercayaannya atas tindakan Mariam, yang menurutnya memegang tubuhnya secara tidak pantas. Kalimat seperti "Aku tak percaya kau melakukan itu pada saya" menandakan bahwa penonton sedang diajak memahami konflik melalui perspektif Layyan, bukan dari narator mahatahu atau tokoh lain. Menurut Genette (1980), fokalisasi internal terjadi ketika narator hanya menyampaikan informasi yang diketahui oleh satu tokoh, membatasi narasi dari sudut pandang tokoh tersebut. Dalam hal ini, ucapan Layyan bukan hanya dialog biasa, melainkan merupakan bentuk naratif yang menyampaikan persepsi pribadi, bahkan mungkin manipulatif, namun tetap dihadirkan sebagai kenyataan dari sudut pandangnya. Kamera dalam adegan ini kemungkinan besar juga mengikuti arah pandang Layyan atau menunjukkan reaksi tokoh lain terhadap pernyataan tersebut, yang memperkuat kesan bahwa kita sedang berada dalam dunia subjektif Layyan.

Sesuai dengan penjelasan dalam kajian naratologi oleh (Agustina, 2021), fokalisasi internal menciptakan jarak naratif yang dekat antara penonton dan tokoh, sehingga penonton seolah melihat peristiwa melalui mata tokoh tersebut. Hal ini menciptakan kesan keterlibatan emosional yang intens, meskipun apa yang dikatakan bisa saja tidak objektif atau bahkan bersifat manipulatif. Dalam konteks film ini, Layyan merupakan tokoh yang dominan dan manipulatif, dan penggunaan fokalisasi internal dalam adegan ini menjadi strategi naratif untuk mengarahkan simpati penonton secara sementara, sebelum narasi di episode berikutnya mengungkap kebenaran dari sudut pandang tokoh lain.

Penting dicatat bahwa fokalisasi internal tidak berarti narasi objektif, justru sebaliknya ia subjektif dan terbatas. Namun, teknik ini efektif digunakan untuk menunjukkan dinamika konflik, ketegangan antar tokoh, serta memperlihatkan bagaimana kekuasaan naratif digunakan untuk memanipulasi kebenaran dalam

cerita. Dengan membatasi narasi hanya pada persepsi Layyan, film menciptakan ambiguitas antara kebenaran dan kepura-puraan, yang pada akhirnya memperkuat struktur dramatik cerita.

Adegan: (Episode I, menit 24.42) Kutipan Data (Arab):

مريم: لكن ليس هذا ما حدث

دينا: ماذا تعنين بكتامك؟

مريم: إنها من لفقت لي الموضوع. كانت ليان تمرح بأكثر ما تبرع فيه. وهو التلاعب بالناس



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 24.42)

Dalam adegan ini, sudut pandang naratif dibatasi secara eksplisit dari tokoh Mariam. Melalui kalimat "لكن ليس هذا ما حدث", Mariam menyampaikan bahwa versi cerita yang berkembang bukanlah kenyataan dari sudut pandangnya. Selanjutnya, ia menjelaskan kepada Dina bahwa "إنها من لفقت لي الموضوع" dan bahwa Layyan hanya bermain-main dengan keahliannya, yaitu "التلاعب بالناس". Penyampaian ini mencerminkan penggunaan focalisasi internal, karena seluruh informasi yang diterima penonton sepenuhnya dikendalikan oleh persepsi tokoh yang sedang berbicara. Tidak ada konfirmasi dari narator mahatahu, maupun kontras dari tokoh lain yang menyanggah atau menambahkan sudut pandang lain.

Penonton hanya diperkenankan melihat situasi dari posisi batin Mariam yang tengah berusaha meluruskan narasi yang telah membingkainya sebagai pelaku. Dalam struktur film, perpindahan fokus dari narasi dominan ke dalam kesadaran tokoh minor seperti Mariam menciptakan efek dramatik sekaligus membuka ruang pembelaan naratif yang selama ini ditekan. Penonton dibimbing untuk merasakan keterasingan, tekanan, dan usaha Mariam dalam merebut kembali kebenaran versinya sendiri. Penggunaan focalisasi internal di sini memperkuat kedalaman karakter, karena membiarkan penonton mengakses pikiran dan motivasi tokoh secara langsung tanpa perantara narator eksternal. Efek yang muncul adalah kedekatan emosional antara penonton dan tokoh, serta munculnya ruang ambiguitas yang memungkinkan pembacaan ganda terhadap peristiwa yang sebelumnya dianggap telah jelas. Alih-alih memberi jawaban objektif, film menggunakan teknik ini untuk menekankan bahwa dalam konflik relasional, kebenaran tidak tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman subyektif yang hanya dapat dipahami dari dalam kesadaran tokoh itu sendiri.

Adegan: (Episode VI, menit 01.36) Kutipan Data (Arab):

مريم: أما الجرح الذي لدي بسببها ... فيستحيل أن يزول



(Shomali & Kamal, 2021 Episode VI, menit 01.36)

Pernyataan Mariam dalam adegan ini adalah bentuk paling kuat dari ekspresi batin yang menunjukkan kedalaman trauma psikologis. Ucapan "مريم: أما الجرح الذي لدي بسببها ... فيستحيل أن يزول" atau "Namun, dampak mereka kepadaku... tak akan pernah hilang"

memperlihatkan bahwa narasi dibatasi sepenuhnya dari perspektif internal tokoh. Tidak ada tokoh lain yang mengomentari, menyanggah, atau menguatkan pernyataan tersebut. Penonton berada secara langsung di dalam ruang batin Mariam, yang tidak hanya berbicara sebagai bagian dari percakapan, tetapi menyampaikan pengalaman emosional terdalam yang tidak terlihat secara fisik. Ini adalah wujud paling khas dari fokalikasi internal, di mana narator membatasi cerita hanya dari sudut pandang tokoh, sehingga kebenaran peristiwa sepenuhnya dibingkai melalui pengalaman personal. Dalam adegan ini, tidak lagi ada nuansa konflik eksternal seperti pada episode-episode sebelumnya, melainkan fokus diarahkan pada luka yang tertinggal dan membentuk identitas tokoh. Penonton diajak tidak untuk memahami situasi melalui alur cerita luar, tetapi untuk merasakan dampaknya secara afektif dari dalam diri Mariam. Kalimat tersebut juga menandai bahwa cerita telah mencapai titik klimaks emosional, di mana tokoh tidak lagi berjuang untuk membuktikan sesuatu, melainkan menerima luka sebagai bagian dari dirinya. Fokalikasi internal pada momen ini memperkuat kesan bahwa narasi bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi tentang bagaimana peristiwa itu mengendap dan mengakar dalam jiwa seseorang. Narasi ini tidak terbuka untuk dikonfirmasi atau dipertanyakan, karena ia tidak ditujukan kepada siapa pun selain kepada kesadaran itu sendiri. Inilah kekuatan fokalikasi internal ia menjadikan pengalaman personal sebagai pusat kebenaran naratif yang sah.

Dalam konteks naratologi Gérard Genette, penggunaan fokalikasi internal seperti yang terlihat pada adegan Episode VI menit 01.36 tidak hanya menjadi sarana penceritaan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran naratif dari tokoh. Ketika Mariam menyatakan " فيستحيل أن يزول " (tak akan pernah hilang), ia tidak sedang menyampaikan informasi kepada tokoh lain, melainkan sedang menegaskan realitas psikologisnya sendiri. Di titik ini, narasi telah berpindah sepenuhnya ke wilayah refleksi batin, di mana pengalaman bukan lagi bersifat eksternal, melainkan menetap dalam memori dan emosi yang tak terhapuskan. Fokus penceritaan berpindah dari "apa yang terjadi" menjadi "bagaimana hal itu meninggalkan bekas", yang merupakan inti dari perspektif fokalikasi internal.

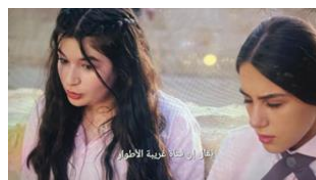
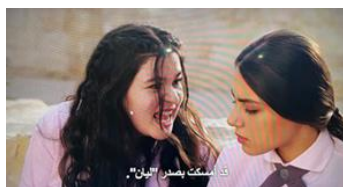
Fokalikasi Eksternal

Fokalikasi eksternal dalam naratologi Gérard Genette terjadi ketika narasi dibatasi hanya pada apa yang terlihat dari luar, tanpa akses ke pikiran atau perasaan tokoh. Dalam jenis ini, narator berperan seperti pengamat pasif yang hanya menyampaikan tindakan dan ucapan. Dalam Madrasatur-Rawaby Lil Banat, fokalikasi eksternal digunakan saat tokoh memberi komentar atau penilaian atas peristiwa yang tidak mereka alami langsung. Teknik ini menciptakan jarak antara penonton dan kebenaran peristiwa, serta memperlihatkan bagaimana asumsi atau prasangka sosial dapat membentuk konflik dalam cerita.

Adegan: (Episode I, menit 24.17) Kutipan Data (Arab):

دينا: يقال إن فتاة غربية الأطوار، قد أمسكت بصدر ليان

"Dina: Tampaknya ada orang aneh, telah menyentuh payudara Layyan"



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 24.17)

Ucapan Dina dalam adegan ini menandakan bentuk narasi yang tidak bersumber dari pengalaman langsung, tetapi berasal dari kabar yang beredar di lingkungan sosial. Kalimat pembuka " يقال إن... " (dikatakan bahwa...) secara eksplisit

menunjukkan bahwa pernyataan ini bukan hasil pengamatan pribadi, melainkan hasil reproduksi dari gosip atau rumor yang belum terverifikasi. Dari sudut pandang naratologi Gérard Genette, ini merupakan contoh jelas dari focalisasi eksternal, karena informasi disampaikan melalui pengamatan luar yang terbatas tanpa masuk ke dalam kesadaran atau motivasi tokoh yang sedang dibicarakan. Penonton tidak diajak menyelami pikiran Mariam sebagai tertuduh, tidak pula mendapatkan klarifikasi dari Layyan sebagai korban yang disebutkan. Narasi hanya menghadirkan ulang bunyi desas-desus yang sedang menyebar, menjadikan penonton sebagai pengamat pasif terhadap percakapan yang bersifat tidak langsung dan penuh ketidakpastian. Dalam struktur cerita, penggunaan focalisasi eksternal di momen ini menciptakan jarak antara kenyataan yang sesungguhnya dengan kenyataan yang tersebar di lingkungan sekolah. Film secara sengaja tidak memberikan validasi terhadap klaim yang dilontarkan Dina, dan justru membiarkan penonton berada dalam posisi tidak pasti: apakah peristiwa itu benar terjadi, atau hanya sebuah konstruksi sosial yang terbentuk dari interpretasi liar dan stigma terhadap seseorang yang dianggap berbeda. Tokoh yang disebut “aneh” dalam dialog tersebut tidak memiliki kesempatan untuk membela diri dalam adegan ini, sehingga narasi menjadi tidak seimbang, dan persepsi penonton dibentuk oleh suara tokoh yang justru berada di luar peristiwa inti.

Fokalisasi eksternal seperti ini juga menyoroti bagaimana narasi dalam kehidupan sosial tidak selalu berdasarkan kebenaran faktual, melainkan pada siapa yang lebih dulu berbicara dan bagaimana informasi itu dikemas. Ketika Dina menyampaikan gosip tersebut dengan nada seolah-olah hal itu benar adanya, maka kekuatan ucapan itu mulai membentuk opini dan penilaian terhadap karakter yang dituduh. Di sinilah kekuatan dramatik focalisasi eksternal bekerja: ia tidak memberikan konfirmasi atau pembelaan, melainkan membuka ruang persepsi yang rentan terhadap bias, fitnah, dan penghakiman sosial. Penonton dibiarkan berada di antara suara dan diam, antara informasi dan spekulasi, serta antara penglihatan dan ketidaktahuan. Narasi jenis ini tidak membentuk empati, tetapi membentuk jarak yang menjadi sumber ketegangan dalam alur cerita secara keseluruhan.

Adegan: (Episode I, menit 32.16) Kutipan Data (Arab):

ليان: أنت من بلغت الأنسة "فاتن" عني



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 32.16)

Dalam adegan ini, Layyan menuduh seseorang yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam narasi sebelumnya telah mengadu ke Miss Faten, guru atau figur otoritas di sekolah. Ucapan " ليان: أنت من بلغت الأنسة "فاتن" عني " menunjukkan bahwa Layyan sedang membangun tuduhan berdasarkan asumsi pribadi yang tidak ditampilkan sebagai fakta dalam narasi, melainkan sebagai persepsi yang bersumber dari pengamatan luarnya sendiri. Ini adalah bentuk khas dari focalisasi eksternal, di mana informasi dalam cerita disampaikan melalui tokoh yang tidak sepenuhnya mengetahui peristiwa secara menyeluruh, dan narator tidak memberikan konfirmasi kebenaran dari ucapan tersebut. Fokalisasi eksternal dalam adegan ini membuat penonton berada dalam posisi pengamat yang terbatas, karena narasi tidak memberi akses terhadap pikiran atau motivasi internal Layyan, maupun tokoh yang dituduh. Tidak ada klarifikasi apakah benar tokoh yang dimaksud Layyan telah mengadukan dirinya kepada Miss Faten. Film juga tidak memperlihatkan secara langsung adegan pengaduan tersebut sebelumnya, sehingga ucapan Layyan hanya berdiri sebagai tuduhan berdasarkan persepsi sepihak. Hal ini memperkuat karakteristik narasi yang

mengandalkan pengamatan luar, bukan pengalaman batin, sehingga menciptakan efek ketegangan dan ambiguitas.

Strategi penceritaan seperti ini juga berfungsi memperlihatkan bagaimana otoritas dalam relasi sosial sekolah dibentuk oleh klaim, bukan selalu oleh bukti. Layyan sebagai tokoh yang memiliki posisi dominan dalam dinamika sosial, memanfaatkan ucapan tersebut untuk mendominasi percakapan dan menyudutkan lawan bicara. Ia tidak sedang berdialog dalam rangka mencari kebenaran, tetapi sedang menegaskan kuasa dan pengaruh melalui cara menuduh. Dalam struktur fokalisasi eksternal, pernyataan semacam ini menjadi alat dramatik untuk menunjukkan bagaimana karakter melakukan kontrol melalui wacana tanpa harus mengetahui kebenaran secara penuh. Dengan tidak adanya akses ke pikiran tokoh, penonton tidak bisa memastikan apakah Layyan sungguh percaya pada tuduhannya, atau hanya sedang bermain dalam strategi sosialnya. Di sisi lain, tokoh yang dituduh pun tidak diberi ruang untuk menyampaikan pikirannya dalam adegan ini. Akibatnya, narasi menjadi condong pada peristiwa yang diperlihatkan, bukan dijelaskan, dan emosi dibangun dari konflik yang bersumber dari asumsi luar. Inilah kekuatan fokalisasi eksternal dalam film ini: menciptakan ruang keraguan, mempertajam konflik, dan menunjukkan bahwa realitas sosial sering kali dibentuk oleh klaim yang lebih cepat terdengar dibandingkan kebenaran yang butuh pembuktian.

Adegan: (Episode I, menit 42.55) Kutipan Data (Arab):

أم ليان: واضح تماما، أن هذه الفتاة اعتدت على ابنتي، ولا يمكن أن تبقى في المدرسة

"Ibu Layyan: Jelas, gadis itu melecehkan putraku. Dia tak boleh di sini"



(Shomali & Kamal, 2021 Episode I, menit 42.55)

Ucapan Ibu Layyan dalam adegan ini merupakan ekspresi opini personal yang sangat kuat, disampaikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat final dan tidak membuka ruang diskusi. Kalimat " واضح تماما " atau "jelas sekali" menandakan bahwa tokoh berbicara berdasarkan keyakinannya sendiri, meskipun tidak ada bukti langsung bahwa ia menyaksikan peristiwa yang dituduhkan. Ia menyatakan bahwa Mariam telah melecehkan putrinya dan bahkan langsung menyimpulkan bahwa Mariam tidak pantas lagi berada di sekolah tersebut. Ini adalah bentuk khas dari fokalisasi eksternal, karena narasi dibatasi hanya pada informasi yang bisa didengar atau dilihat secara luar, tanpa akses pada batin tokoh ataupun pada kebenaran peristiwa yang terjadi sebelumnya. Narator tidak memberikan penegasan apakah tuduhan tersebut benar, dan film tidak menunjukkan bahwa Ibu Layyan melihat kejadian secara langsung. Oleh karena itu, pernyataannya tidak mencerminkan fakta objektif, tetapi hanya persepsi tokoh yang disampaikan dengan tekanan otoritatif. Penonton tidak diajak memahami apa yang sebenarnya terjadi melalui perspektif korban (Mariam), melainkan hanya disugahi interpretasi dari luar, yang didominasi oleh emosi dan prasangka. Ini memperlihatkan bahwa narasi sosial dalam cerita dibentuk bukan oleh kebenaran, tetapi oleh posisi sosial dan kekuasaan simbolik tokoh yang bersuara lebih lantang.

Dalam struktur fokalisasi eksternal, penonton menjadi saksi atas bagaimana asumsi sosial yang tampak meyakinkan justru bisa bersumber dari ketidaktahuan. Ibu Layyan tidak tahu pasti kejadian sebenarnya, namun karena statusnya sebagai orang tua dari salah satu tokoh yang dianggap korban, suaranya membawa pengaruh besar terhadap persepsi di lingkungan sekolah. Film tidak memberi konfirmasi, tetapi justru membiarkan tuduhan itu berdiri sendiri, memperlihatkan bagaimana

pernyataan tokoh yang otoritatif bisa membentuk realitas yang diterima oleh orang lain. Ketika ia berkata bahwa Mariam "tidak boleh lagi berada di sekolah", narasi memberi kesan seolah-olah keputusan sudah diambil, padahal kebenarannya masih belum dibuktikan secara adil. Fokalisasi eksternal dalam adegan ini menjadi instrumen yang menunjukkan bahaya narasi sepihak dalam membentuk stigma, terutama ketika yang berbicara memiliki otoritas sosial yang tinggi. Tanpa akses ke pikiran tokoh lain, dan tanpa adanya klarifikasi dari narator mahatahu, penonton ditempatkan dalam posisi pasif yang hanya menyaksikan bagaimana kebenaran dibentuk dari luar dan dijadikan dasar untuk penghakiman. Teknik ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sosial seperti juga dalam cerita persepsi bisa lebih kuat dari bukti, dan suara yang dominan bisa membungkam versi lain dari peristiwa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fokalisasi merupakan aspek naratif yang sangat berpengaruh dalam membentuk struktur cerita dan makna dalam film *Madrasatur-Rawaby Lil Banat* karya Tima Shomali. Melalui pendekatan naratologi Gérard Genette, ditemukan bahwa film ini menggunakan tiga jenis fokalisasi secara bergantian: fokalisasi nol, internal, dan eksternal. Fokalisasi nol memperlihatkan keberadaan narator mahatahu yang memberi informasi lebih dari yang diketahui tokoh, sering kali membentuk ketegangan dan prasangka naratif. Fokalisasi internal memberikan akses kepada penonton untuk menyelami dunia batin tokoh, terutama dalam mengungkap pengalaman emosional Mariam sebagai korban tekanan sosial. Sementara itu, fokalisasi eksternal mengungkap bagaimana persepsi dan opini sosial berkembang di luar pengalaman tokoh, melalui pengamatan, desas-desus, dan ujaran karakter yang tidak terlibat langsung. Ketiga bentuk fokalisasi ini saling melengkapi dalam membentuk konstruksi narasi yang tidak hanya dramatik, tetapi juga sarat dengan makna sosial dan psikologis. Film ini membuktikan bahwa sudut pandang bukan hanya elemen teknis penceritaan, melainkan perangkat yang merepresentasikan relasi kuasa, konflik identitas, dan ketegangan dalam struktur sosial.

Referensi

- Agustina, E. (2021). Teknik Fokalisasi dalam Film: Pendekatan Naratologi terhadap Struktur Sudut Pandang. *Jurnal Kajian Naratif Dan Film*, 9(1), 34–47.
- Ahmadi, A., & Indraini, B. L. (2024). ANALISIS NOVEL "LAFAL CINTA" KARYA KURNIAWAN AL-ISYHAD: PENDEKATAN MIMESIS. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 52–57.
- Al Mardhani, W. (2021). *Konstruksi Memoir dalam Film Dokumenter Cameraperson (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Universitas Hasanuddin.
- Bandung, U. I. N. S. G. D. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora*. UIN SGD Press.
- Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Erwhintiana, I., & Kusumawati, A. A. (2021). Refleksi Perempuan Arab Modern dalam Film Barakah Yuqobil Barakah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(2), 290–302.
- Evanda, T. (2017). Kajian Naratologi Roman Reckless–Steinerses Fleisch Karya Cornelia Funke. *Skripsi, April*.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 112–127.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.

- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312.
- Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Mu'minin, M., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, I. U. (2023). *Representasi Bullying Antar Perempuan di Kehidupan Remaja Arab di Drama Series Netflix Al Rawabi School for Girls*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41–47.
- Mardiana, S., Ummul, K., & Zelvi, I. (2025). *Evansi nilai-nilai kearifan lokal dalam naratif dan sinematik modern film gadis Kretek*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., Se, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurdin, M. (2022). Strategi Naratif dalam Film dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Audiens. *Jurnal Kajian Media Dan Budaya*, 10(1), 88–102.
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gérard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569.
- Oliveira, L. de Q. de. (2022). *Narratological study and analysis of the concept of time in the novel "São Bernardo."*
- Prajahita, P. S., Mustikawati, R., & Pungkiawan, P. R. (2023). Estetika Film Parasite dengan Analisis Fokalisasi (melalui Sudut Pandang Tokoh). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 25–36.
- Pratama, A. M., Ngole, Z. V., & Fatmala, T. N. (2023). Pesan Perundungan Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 1262–1270.
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Cahya K, P. (2022). Fokalisasi pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gerard Genette. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–14.
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26–40.
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48–65.
- Shomali, T., & Kamal, S. (2021). *Madrasatur-Rawaby Lil Banat*. Filmizion Production.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan*. ciptapublishing.
- Taqwa, A., & Aulia, H. (2019). Representasi Kekuasaan dan Nilai Sosial dalam Teks Visual: Sebuah Kajian Naratologi. *Jurnal Humaniora Dan Budaya*, 14(2), 145–157.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wajiran, S. S. (2024). *BUKU AJAR TEORI SASTRA*. Uwais Inspirasi Indonesia.